

TAFSIR MELAYU: MENGENAL TAFSIR *NŪR AL-IHSĀN* KARYA SYEKH MUHAMMAD SA'ĪD AL-QADHĪ

Arivaie Rahman,¹ Munzir Hitami,² Zikri Darussamin²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
arivai.rahman@yahoo.com

Abstract

This article specific know and explores the Malay interpretation Nūr al-Ihsān by Syekh Muhammad Sa'īd al-Qadhī. This study proves that the interpretation of Malay language Arabic-Jawi still exists and survives until the 20th century. It is interesting to see the interpretive practices applied by Muhammad Sa'īd in his commentary. After doing descriptive-analytical research, this work is very rich with various nuances and styles of interpretation mainly related to theology, law (fiqh), and sufistik. This fact is not surprising, because besides being a scholar, Muhammad Sa'īd is a jurist (qādhī) of the Syafi'i mazhab in the state of Kedah, and a faithful follower of Naqsyabandiyah Ahmadiyah.

Keywords: *Muhammad Sa'īd, Nūr al-Ihsān, Malay Interpretation*

Abstrak

Artikel ini secara spesifik untuk mengenal dan mengkaji tafsir Melayu Nūr al-Ihsān karya Syekh Muhammad Sa'īd al-Qadhī. Penelitian ini membuktikan bahwa tafsir berbahasa Melayu beraksara Arab-Jawi masih eksis dan bertahan hingga abad ke-20 M. Menarik untuk melihat praktik penafsiran yang diterapkan oleh Muhammad Sa'īd dalam tafsirnya. Setelah melakukan penelitian secara deskriptif-analitis, karya ini sangat kaya dengan berbagai nuansa dan corak penafsiran terutama berkaitan dengan teologis, fiqh, dan sufistik. Fakta ini tidak mengherankan, karena disamping sebagai seorang agamawan, Muhammad Sa'īd merupakan seorang ahli hukum (qādhī) bermazhab Imam al-Syafi'i di negeri Kedah, dan penganut setia tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah.

Kata Kunci: *Muhammad Sa'īd, Nūr al-Ihsān, Tafsir Melayu*

Pendahuluan

Geliat penulisan tafsir al-Qur'an berbahasa Melayu terus memainkan perannya di Nusantara. Diawali dengan ditemukannya sebuah karya anonim *Tafsir Surah al-Kahfi* [18]: 9 yang diyakini berasal dari abad ke-16. Sekarang manuskrip ini menjadi koleksi Cambridge University Library dengan catalog MS Ii.6.45.¹ Kemudian disusul

pula oleh tafsir lengkap *Tarjumān al-Mustafīd* karya seorang ulama Aceh Syekh 'Abd al-Ra'ūf bin 'Ali al-Fanshurī yang selesai ditulis sekitar tahun 1675 M.² Di abad ke-19 ditemukan lagi

¹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKis, 2013), 41; M. Nurdin Zuhdi,

Pasar Raya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 61.

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 247.

manuskrip tafsir surah al-Nisa' [4]: 11-12, tafsir ini berjudul *Tafsir Fara'idh al-Qur'an*, namun tidak diketahui siapa penulisnya. Walaupun begitu, naskah ini pernah diterbitkan oleh penerbit Bulaq dalam kumpulan tulisan ulama Aceh yang diedit oleh Ismā'il bin 'Abd al-Muthallib al-'Asyī, dengan judul: *Jāmi' al-Jawāmi' al-Mushannafat: Majmu' Beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Aceh*.³ Eskistensi tafsir Melayu ini terus bertahan bahkan hingga abad ke-20 M, terbukti dengan hadirnya tafsir *Nūr al-Ihsān* karya ulama Kedah-Malaysia bernama Syekh Muhammad Sa'id bin Umar al-Qadhī. Penulisan tafsir ini berlangsung kurang lebih selama satu setengah tahun, 1344-1346 H / 1926-1927 M.⁴ Terkait dengan ini, Anthony H. Johns menyebutkan bahwa memang sejak akhir tahun 1920-an dan seterusnya, sejumlah terjemahan al-Qur'an dalam bentuk juz per juz, bahkan seluruh isi al-Qur'an, mulai bermunculan.⁵

Akan tetapi, tafsir *Nūr al-Ihsān* masuk dalam daftar tafsir-tafsir yang kurang dikenal di Indonesia dan Malaysia bila dibandingkan dengan tafsir *Jalālain* dan tafsir *al-Baidhāwi*.⁶ Sebab, tafsir *Jalālain* dan tafsir *al-Baidhāwi* telah lama menjadi bahan rujukan, bahkan menjadi kurikulum di pesantren-pesantren Nusantara sejak abad ke-16.⁷ Ketidakmampuan dalam memperoleh pasar ini dianggap menjadi salah satu faktor kurang populer dan terhambatnya penyebaran tafsir *Nūr al-Ihsān*. Selain itu, mengapa minimnya pengkajian terhadap tafsir ini adalah karena sulitnya menghimpun data tentang biografi penulisnya.⁸ Sehingga wajar bila kajian

tentang tafsir ini masih kurang diungkap, namun bukan berarti tidak ada sama sekali.⁹

Padahal, tafsir ini memegang peranan penting sebagai produk tafsir berbahasa Melayu-Jawi di abad ke-20. Pasalnya pada saat yang bersamaan sedang gencarnya romanisasi aksara dari Arab-Jawi ke aksara latin atau rumi.¹⁰ Ada banyak karya yang akhirnya ditulis dengan aksara Arab-Jawi, namun hanya sedikit yang mampu bertahan. Sebut saja *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus, semulanya karya ini tahun 1922-an ditulis dalam aksara Arab-Jawi, tetapi kembalinya ia dari Mesir tahun 1930 usaha penulisan tafsir ini tetap dilanjutkan, namun aksaranya telah diromankan.¹¹

Keunikan lain, dari tafsir ini adalah ia disebut-sebut sebagai tafsir lengkap 'kedua' dalam bahasa Melayu pasca *Tarjumān al-Mustafād*.¹² Dengan demikian, hadirnya *Nūr al-Ihsān* telah berhasil memecah kebekuan produksi tafsir yang ditulis secara lengkap selama 252 tahun (1675-1927) atau 2,5 abad. Di samping menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an dalam 30 juz, tafsir ini sangat kaya menyajikan berbagai sumber tafsir rujukan – selain *Jalālain* dan tafsir *al-Baidhāwi* – seperti tafsir: *al-Jamāl*, *al-Khāzin*, *al-Baghawi*, *al-Thabarī*, *al-Qurthubī*, *al-Rāzī*, *al-Nasafi*, *Ibn Katsīr*, dan *al-Tsa'labī*.¹³ Dengan memperhatikan betapa penting dan menariknya tafsir ini untuk diangkat ke permukaan, maka dalam tulisan ini penulis berusaha memperkenalkan dan mengeksplorasi segala yang terkait dengan tafsir *Nūr al-Ihsān*, dari biografi

³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 42-43; M. Nurdin Zuhdi, 61.

⁴Muhammad Sa'id al-Qadhī, *Tafsir Nūr al-Ihsān*, cet. III, (T.tp: Maktabah wa Mathba'ah Muhammad al-Hindi wa Auladih, 1391 H), 311.

⁵Anthony H. Johns, "Tafsir al-Qur'an di Dunia Indonesia Melayu: Sebuah Penelitian Awal," *Jurnal PSQ* 1, no. 3 (2006): 481.

⁶Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 158.

⁷*Ibid.*, 33-34.

⁸Mohd Nazri Ahmad, dkk, "Pengaplikasian Kaedah Tafsir al-Qur'an dengan Qira'at oleh Muhammad Sa'id bin Umar di dalam Tafsir Nurul Ihsan," *Jurnal al-Turath* I, no. 1 (2016): 66.

⁹Beberapa karya terkait tafsir *Nur al-Ihsan*, seperti: sebuah skripsi berjudul "Metode dan Corak Tafsir Nur al-Ihsan: Muhammad Sa'id bin Umar" telah ditulis tahun 2007 oleh Yalee Mahamah di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang. bahkan sebuah disertasi doctoral pada Univesiti Sains Malaysia yang mengupas tafsir ini di tahun 2014, yakni yang ditulis oleh Mohd Sholeh bin Sheh Yusuff dengan judul "Tafsir Nur al-Ihsan Oleh Syeikh Muhammad Sa'id: Satu Kajian Bandingan."

¹⁰Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 52.

¹¹M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'an Indonesia," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2015): 327.

¹²Azyumardi Azra, 249.

¹³Mohd Sholeh bin Sheh Yusuff, "Tafsir Nur al-Ihsan Oleh Syeikh Muhammad Sa'id: Satu Kajian Bandingan" (Disertasi, Universiti Sains Malaysia, 2014), 20.

penulisnya, metodologi, praktik penafsiran, hingga kelebihan dan kekurangan tafsir ini.

Biografi Syekh Muhammad Sa'īd al-Qadhī

Syekh Muhammad Sa'īd bernama lengkap *Al-Ālim al-Fādhil al-Hājj Muhammad Sa'īd bin 'Umar Qādhi Jitra al-Qādhi*.¹⁴ Bahkan di *khātimah* (penutup) tafsir ini Muhammad Sa'īd dengan mantap menyebutkan namanya:

سعيد بن عمر الفدحي بلدا الشافعي مذهبنا النقشبندي الأحمدي
طريقة القاضي شرعيا.¹⁵

“*Sa'īd bin 'Umar al-Qadhī baladan al-Syafi'ī mazhaban al-Naqsyabandī al-Ahmadī tariqatan al-Qādhi syar'īyan.*”

Kutipan itu menunjukkan bahwa Muhammad Sa'īd berasal dari negeri Kedah, sebuah wilayah bagian di negara Malaysia. Ia menganut mazhab imam al-Syāfi'ī dalam persoalan fiqh, mengamalkan Tareqat al-Naqsyabandī al-Ahmadi,¹⁶ dan pernah menduduki jabatan *Qādhi*.

Tentang kapan Muhammad Sa'īd dilahirkan, Wan Saghir¹⁷ menyebutkan tahun 1270 H/ 1854 M, sedangkan Zulkifli dan Hamza¹⁸ memperkirakan ia lahir tahun 1275 H di Kampung Kuar, Jerlung, Kedah. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai tahun lahir Muhammad Sa'īd, ia merupakan anak dari seorang *khātib*, sebab itulah ayahnya dikenal

dengan gelar 'Umar Khatib.¹⁹ Jika benar demikian, maka sesuai dengan kata pepatah: *'buah itu jatuh tidak jauh dari pohonnya,*' artinya tidak heran bila Muhammad Sa'īd tumbuh dan menjadi ulama yang disegani di negeri Kedah, karena ayahnya juga merupakan seorang ulama.

Muhammad Sa'īd menjabat sebagai *Qādhi* negeri Kedah Dar al-Aman pada masa pemerintahan Sultan Abd al-Hamīd Halīm Syah bin Sultan Ahmad Taj al-Dīn Mukarram Syah, sebagaimana yang diungkapkannya sendiri dalam penutup tafsir *Nūr al-Ihsān*.²⁰ Sultan Abd al-Hamīd merupakan sultan Kedah ke-25 yang memerintah dari tahun 1881-1943 M. Ia menggantikan Sultan Zainal Rasyīd Mu'azham Syah II, yang mangkat pada tahun di usia muda 24 tahun. Setelah sultan Abd al-Hamīd Halīm wafat, pemerintahan selanjutnya digantikan oleh anaknya Sultan Badli Syah sebagai sultan ke-26 negeri Kedah.²¹

Muhammad Sa'īd tidak banyak meninggalkan karya tulis, namun paling tidak ada dua karya utama beliau yaitu: *Pertama, Fatāwa al-Qadah fī Ahkām al-Nikāh*. Dari judul karya ini dapat diketahui bahwa isinya berkaitan dengan persoalan fiqh, terutama fiqh munākahat, apalagi Muhammad Sa'īd pernah menduduki jabatan *Qādhi* di negeri Kedah yang senantiasa selalu berkaitan dan fokus dengan pengkajian dan memutuskan perkara Hukum Islam. Karya ini selesai ditulis pada 25 Sya'ban 1320 H / 27 November 1902 M. Karya ini diterbitkan pertama kali di Penang 7 Sya'ban 1348 H.

Kedua, Tafsir Nūr al-Ihsān. Tafsir ini selesai ditulis pada Rabi' al-Akhir 1346 H / Oktober 1927 M.²² Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Melayu-Kedah dengan aksara Arab-Jawi. Tafsir *Nūr al-Ihsān* terdiri atas empat jilid; jilid pertama berisi 5 surah (dari surah *al-fātihah* hingga *al-*

¹⁴Lihat: Muhammad Sa'īd al-Qadhī, *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, Cet. III, Jilid. I, II, III, dan IV, hlm cover.

¹⁵Muhammad Sa'īd al-Qadhī, *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, Jilid. IV, 311.

¹⁶Tarekat Naqsyabandiyah semula berasal dari Asia Tengah kemudian menyebar ke Turki, Afghanistan dan India. Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 19. Tarekat Naqsyabandiyah memiliki banyak cabang, salah satunya adalah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah yang didirikan oleh Abu Sa'īd al-Ahmadi seorang keturunan Sirhindi, nama tarekat ini dinisbatkan kepada nama seorang ulama Madinah bernama Syekh Muhammad Muzhar al-Ahmadi. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 69.

¹⁷Lihat: Wan Mohd Saghir Abdullah, *Muhammad Sa'īd bin Umar: Pengarang Tafsir Nur al-Ihsan* (Malaysia: Utusan Malaysia, 2004).

¹⁸Lihat: Zulkifli Hj Mohd Yusoff dan Hamza Muhammad, “Biografi Haji Muhammad Sa'īd dan Sejarah Penulisan Tafsir Nur al-Ehsan,” *Jurnal Al-Bayan: Journal of al-Quran & al-Hadith* (2005).

¹⁹Mohd Nazri Ahmad, dkk., 66.

²⁰Muhammad Sa'īd al-Qadhī, *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, Jilid. IV, hlm. 311.

²¹https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Hamid_Halim_dari_Kedah, diakses pada 23 September 2017, pukul: 10.13.

²²Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid, “Significance of Malay Qur'anic Commentary for the Malay Muslim Community in Malaysia,” *Jurnal Asian Social Science* 10, no. 16 (2014): 162.

Māidah); Jilid kedua berisi 12 surah (dari surah *al-An'ām* hingga *al-Isrā'*); Jilid ketiga berisi 22 surah (dari surah *al-Kahfi* hingga *al-Zumar*); dan Jilid keempat berisi 75 surah (dari surah *al-Mu'min* hingga *al-Nās*).

Muhammad Sa'īd meninggal dunia pada hari Rabu 22 Dzulqaidah 1350 H / 9 Maret 1932 M dalam usia lebih kurang 78 tahun. Memang sulit untuk melacak tentang biografi dan riwayat hidup Muhammad Sa'īd, bahkan namanya tidak tercantum dalam *Senarai Ulama Kedah* dan buku-buku yang menulis biografi ulama tanah Melayu.²³

Metodologi Tafsir *Nūr al-Ihsān*

Tafsir *Nūr al-Ihsān* merupakan kitab tafsir lengkap yang menerangkan 30 juz ayat al-Qur'an. Untuk lebih jelas, tentang jumlah jilid, surah dan halaman dalam tafsir ini dapat memperhatikan tabel berikut:

Tafsir *Nūr al-Ihsān*

No	Jilid	Surah	Jumlah Surah	Jumlah Halaman
1	I	Al-Fatihah [1] – al-Maidah [5]	5	254
2	II	Al-An'ām [6] – al-Isrā' [17]	12	353
3	III	Al-Kahfi [18] – al-Zumar [39]	22	359
4	IV	Al-Mu'min [40] – al-Nas [114]	75	313

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tafsir ini terdiri atas empat jilid, masing-masing jilid menghabiskan halaman berkisar 254-359. Jilid ketiga merupakan jilid yang paling tebal menghabiskan 359 halaman, sedangkan yang paling tipis adalah jilid pertama 254 halaman. Sedangkan yang paling banyak memuat surah-surah adalah jilid keempat yakni 75 surah, karena surah-surah dalam jilid ini relatif pendek-pendek. Berbeda dengan surah-surah yang ada pada awal al-Qur'an yang panjang-panjang, sebab itu jilid pertama hanya memuat 5 surah.

²³Mohd Nazri Ahmad, dkk., 66.

Latar Belakang Penulisan Tafsir

Penulisan tafsir ini dimulai pada bulan Dzu al-Hijjah tahun 1344 H (sekitar tahun 1926 M) atau bersamaan pada masa pemerintahan Sultan Abd al-Hamīd Halīm Syah bin Sultan Ahmad Taj al-Dīn Mukarram Syah (w. 1942 M).²⁴ Penulisan tafsir ini juga telah mendapat persetujuan dan isyarat dari Syekh Sulaimān seorang 'Syekh al-Islām' negeri Kedah Dar al-Aman kala itu. Muhammad Sa'īd menyebutnya dengan gelar '*al-waqat wa al-tariqah mursyidi wa ustadzi*'.²⁵ Selain menyebut nama Syekh al-Islam Kedah, Muhammad Sa'īd juga menyebut beberapa nama penting seperti: *hadhrat najal* Maulana al-Mu'azham Tengku Ibrahim Rijin²⁶ dan *hadhrat syaqiq* Maulana Tengku Mahmud Bais Presiden, keduanya merupakan kerabat istana negeri Kedah.²⁷ Melihat keikutsertaan dan peran penguasa dalam penulisan tafsir ini, dapat disimpulkan bahwa tafsir *Nūr al-Ihsān* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang berbasis politik kekuasaan, konteks demikian juga terjadi pada tafsir *Tarjumān al-Mustafid* karya 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī, *Tafsir al-Qur'an al-Azhīm* karya Raden Penghulu Tafsir Anom V, *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan yang lebih tepat lagi adalah *al-Qur'an dan Tafsirnya* yang dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama, dan *Tafsir Tematik* yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI.²⁸

Tafsir ini selesai ditulis pada hari Rabu bulan

²⁴Sultan Kedah yang ke-25 dan memerintah selama 61 tahun (1882-1942 M).

²⁵Syekh Sulaiman bin Shiddiq (1291-1354 H/ 1874-1935 M) ia diangkat menjadi Syaikh al-Islam tahun 1920 M.

²⁶Ia merupakan anak dari Sultan Abd al-Hamid Halim Syah. Ia lahir pada 1 Juli 1884, pernah menduduki posisi penting sebagai Inspektur General Polis Kedah (1907-1913), pemangku Sultan Kedah (1913-1914, dan Presiden Majelis Negeri Kedah (1914-1934). Ia mangkat pada 30 April 1934, waktu itu ayahnya masih menjabat sebagai sultan. www.geni.com/people/DYMM-Regent-Tunku-Ibrahim-ibni-Sultan-Abdul-Hamid/, diakses pada 24 september 2017.

²⁷Muhammad Sa'īd al-Qadhī, *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, Jilid. IV, 311.

²⁸Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Jurnal NUN: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* I, no. 1 (2015): 4-5.

Rabi' al-Akhir 1346 H (September 1927 M).²⁹ Bila diperhatikan, penulisan tafsir ini menghabiskan waktu lebih kurang selama 1,5 tahun (1344-1346 H/ 1926-1927 M). Selain itu, pada bagian kata pengantar diperoleh informasi bahwa tafsir ini hadir disebabkan adanya permintaan dari beberapa orang teman dari penulisnya.

“...Adapun kemudian daripada itu sungguh telah pinta pada hamba oleh setengah ikhwan yang mulia-mulia bahwa hamba surat bagi mereka itu dengan bahasa Melayu Kedah akan Qur'an supaya dapat faham mereka itu akan suruhan-Nya dan tegah-Nya dengan mudah dan tiada bergoyang-goyang hati pada ta'at dan iman.”³⁰

Kutipan ini menjelaskan tentang beberapa alasan mengapa ditulisnya tafsir *Nūr al-Ihsān*, yakni: tafsir ini ditulis sebab adanya permintaan dari beberapa orang teman dari Syekh Muhammad Sa'īd yang tidak disebutkan namanya. Meskipun begitu, dapat diasumsikan kuat jika teman-temannya tersebut merupakan penduduk bumi Melayu (Kedah) yang kesulitan memahami bahasa al-Qur'an, sehingga memintanya untuk menuliskannya dalam bahasa Melayu.

Tujuan dari penulisan ini tidak lain agar penduduk dan orang-orang di sekitar Muhammad Sa'īd lebih mudah untuk belajar dan memahami kandungan isi al-Qur'an yang berbahasa Arab. Dan yang lebih ditekankan lagi adalah agar mereka dapat mengerti tentang persoalan hukum praktis yang muncul dari perintah dan larangan dalam al-Qur'an.

“...Maka hamba perkenankan akan dia dan jika tiada hamba ahli bagi demikian itu sekalipun karena menuntut keridhaan Tuhan al-Rahman dan menyuka bagi segala hati ikhwan.”³¹

Syekh Muhammad Sa'īd mengakui jika dirinya bukanlah seseorang yang pakar untuk menafsirkan al-Qur'an. Pengakuan ini sebenarnya hanyalah gambaran sikap kerendahan hati dari Syekh Muhammad Sa'īd, faktanya beliau mampu

menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, walaupun secara ringkas dan sederhana.

Ada satu hal yang unik dan menarik pada *muqaddimah* (pengantar) tafsir ini, lumrahnya seorang mufassir menguraikan tentang sesuatu yang berkaitan erat dengan tafsir atau ilmu tafsir, tetapi pada *muqaddimah* tafsir ini Muhammad Sa'īd tidak melakukan itu, malahan ia menerangkan tentang: rukun Islam, rukun iman, rukun mandi, rukun wudhu, dan rukun shalat.³² Hal ini menjadi bukti bahwa Muhammad Sa'īd ingin mengarahkan orientasi tafsirnya ke arah hukum Islam atau biasa disebut dengan tafsir *fiqhi*. Anggapan ini diperkuat lagi karena Muhammad Sa'īd memang merupakan seorang *Qādhi* yang dalam kehidupannya akrab dengan dunia hukum dan putusan perkara syariah. Di samping itu, karyanya yang lain berjudul *Fatāwa al-Qadah fi Ahkām al-Nikāh*, memang berorientasi dan fokus pada persoalan fiqih, khususnya fiqih *munākahat* (fiqih tentang pernikahan). Dengan demikian, sangat wajar jika corak hukum dalam tafsir *Nūr al-Ihsān* sangat kental dan mendominasi, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat hukum. Walaupun begitu, bukan berarti hanya ada corak hukum yang ada di dalam tafsir ini.³³

Kitab-kitab Tafsir Rujukan

Penulisan kitab tafsir tidak bisa lepas dari penukilan dan pengutipan secara langsung atau tidak langsung dari karya tafsir sebelumnya, itu kenyataan yang tidak dapat dibantah dari tafsir *Nūr al-Ihsān*, bahkan diakui oleh pengarangnya sendiri secara bijak:

“...dan adalah tempat perpegangan hamba padanya itu tafsir Jalālain dan Baidhāwi dan Jamāl dan lainnya daripada kitab tafsir al-Qur'an.”³⁴

Bukti di atas membenarkan telah terjadinya

²⁹Muhammad Sa'īd al-Qadhī, *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, Jilid. IV, 311.

³⁰Ibid., 2.

³¹Ibid.

³²Ibid., 3

³³Tentang corak ini akan dibahas lebih lanjut pada sub tema: metode dan corak tafsir.

³⁴Muhammad Sa'īd al-Qadhī, *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, Jilid. IV, 2.

interpretasi teks dalam tafsir *Nūr al-Ihsān*. Beberapa tafsir tersebut adalah: Tafsir *Jalālain* karya dua orang Jalal: Jalāl al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli (w. 864 H) dan Jalāl al-Din Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyūthi (w. 911 H).³⁵ Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* atau tafsir *al-Baidhāwi* karya Abu Sa'id Abdullah bin Umar al-Baidhawī (w. 685 H).³⁶ Tafsir *Jamāl* atau bernama lengkap tafsir *Futuhat al-Ilāhiyah bi Taudhihi Tafsir al-Jalālain li al-Daqa'iq al-Khafiyah* Karya Sulaiman bin Umar al-Jamal (w. 1204 H).³⁷

Alasan digunakannya beberapa tafsir di atas adalah karena karya-karya itu populer di masyarakat, bahkan dipakai sebagai kurikulum di pesantren-pesantren Nusantara, terutama tafsir *Jalālain* dan tafsir *al-Baidhāwi*.³⁸ Tafsir *Jalālain* dan tafsir *al-Baidhāwi* ini telah dipakai sebagai kurikulum sebagaimana lazimnya diterapkan di madrasah Utsmani dan Moghol, sejak abad ke-16,³⁹ maka tidak heran jika tafsir tafsir *Nūr al-Ihsān* menjadikan dua karya ini sebagai rujukan utama dalam menulis tafsir. Tafsir Melayu *Tarjumān al-Mustafid* yang ditulis sebelumnya ini-pun juga merujuk pada tafsir *Jalālain* dan tafsir *al-Baidhāwi*.⁴⁰ Bahkan dalam ranah politis, salinan kitab tafsir *Jalālain* tercatat pernah dijadikan hadiah dan persembahan kepada pangeran Ratu 'Abu al-Mufakkir Muhammad 'Ali

al-Din, seorang pangeran di Banten, pada 1178 H/1784 M.⁴¹ Sedangkan tafsir *Jamāl* merupakan *syarah* terhadap tafsir *Jalālain*, kitab *syarah* ini-pun menyebar mengiringi penyebaran tafsirnya, karya serupa ini adalah *Hasyiyah al-Shawī 'ala Jalālain* karya Ahmad bin Muhammad al-Shawī.⁴² Selain tafsir-tafsir yang disebutkan penulisnya dalam *khutbah al-kitāb* (kata pengantar), menurut penelusuran Mohd Sholeh ada beberapa buah tafsir lain yang juga dirujuk oleh tafsir *Nūr al-Ihsān*, yaitu tafsir: *al-Khāzin*, *al-Baghawī*, *al-Thabarī*, *al-Qurthubī*, *al-Rāzī*, *al-Nasafī*, *Ibn Katsīr*, dan *al-Tsa'labī*.⁴³ Informasi ini menunjukkan bahwa *Nūr al-Ihsān* sangat akrab dengan dunia literasi tafsir yang telah sebelumnya.

Metode dan Corak Tafsir

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan dalam empat metode yaitu: metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitis), metode *muqarin* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).⁴⁴ Konon, metode *ijmali* merupakan metode tertua dalam penulisan tafsir al-Qur'an. Al-Farmawī menjelaskan tafsir *ijmali* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dalam sistematika uraiannya, mufassir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunannya yang ada dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat.⁴⁵ Penjelasan al-Farmawī ini menjadi dasar kuat untuk menarik kesimpulan bahwa tafsir *Nūr al-Ihsān* ini menggunakan metode *Ijmali*. Hal serupa juga telah dipraktikkan dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel (w. 1693 M/ 1105 H) yang sama-sama

³⁵Jalāl al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalāl al-Din Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyūthi, *Tafsir al-Jalālain* (Kairo: Dar al-Hadits, t.t.).

³⁶Abdullah bin Umar al-Baidhawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1418 H).

³⁷Sulaiman bin Umar al-Jamal, *Futuhat al-Ilāhiyah bi Taudhihi Tafsir al-Jalālain li al-Daqa'iq al-Khafiyah* (Bairut: Dar al-Fikri, t.t.).

³⁸Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, 158; Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 10.

³⁹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, 33-34.

⁴⁰Lihat: Abd al-Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawī, *Tarjuman al-Mustafid* (Singapura: Maktabah wa Matdhba'ah Sulaiman Mar'i, 1951/1370); Salman Harun, "Hakekat Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel" (Disertasi, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988); Peter Gregory Riddell, "Abd al-Ra'uf al-Singkil's Tarjuman al-Mustafid: A Critical Study his Treatment of Juz 16" (Disertasi, Australian National University, 1984).

⁴¹Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intlektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 344-345.

⁴²Ahmad bin Muhammad al-Shawī, *Hasyiyah al-Shawī 'ala Jalālain* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1426 H).

⁴³Mohd Sholeh bin Sheh Yusuff, 20.

⁴⁴Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassiran*, *Jurnal al-Mawarid* XVIII (2008): 268.

⁴⁵Abd al-Hay al-Farmawī, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, cet. II (Kairo: Hadhoroh al-Arabiyyah, 1977), 67.

menulis tafsir dalam bahasa Melayu dan ditulis secara ringkas.⁴⁶ Begitu pula tafsir yang menjadi rujukan penulisan tafsir *Nūr al-Ihsān*, yakni tafsir *al-Jalālain* dan tafsir *al-Baidhāwī*.⁴⁷

Walaupun tafsir *Nūr al-Ihsān* ditulis secara global, namun corak penafsirannya masih dapat diidentifikasi, yakni menggunakan corak umum. Menurut Nashruddin Baidan, corak umum dapat diartikan bahwa suatu tafsir tidak didominasi oleh satu pemikiran tertentu, tapi memuat berbagai konsepsi sesuai kandungan ayat.⁴⁸ Atau dengan pengertian lain, penafsiran yang diberikan tidak mengacu pada satu corak tertentu, seperti: fiqih, filsafat, dan *adab bil-ijtima'i*. Namun, tafsirnya mencakup berbagai corak sesuai dengan kandungan ayat yang ditafsirkan. Jika sampai pada ayat yang membicarakan hukum fiqih, beliau akan mengungkapkan hukum-hukum fiqih, dan jika sampai pada ayat tentang teologi, pembahasan keyakinan tentang akidah mendapat porsi yang dirasa cukup dan jika sampai pada ayat yang menyebutkan tentang kisah, beliau akan membahasnya dengan porsi yang cukup pula.⁴⁹ Sama halnya dengan tafsir rujukannya *Jalālain*, tafsir *Nūr al-Ihsān* memang disusun sangat ringkas sehingga ide dan gagasan yang menonjol dari mufassirnya tidak begitu terlihat, sebab itulah corak umum lebih tepat disematkan kepadanya.

Sistematika Penafsiran

Setiap mufassir memiliki gaya masing-masing dalam menafsirkan al-Qur'an, ada yang membuat sistematika tafsirnya dalam bentuk tanya-jawab seperti tafsir *al-Kasyāf* karya al-Zamakhshari (w. 538 H).⁵⁰ Ada yang membagi ayat yang sedang ditafsirkan dalam beberapa masalah seperti tafsir

Mafātih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H)⁵¹ dan tafsir al-Qurthubi karya al-Qurthubi (w. 671 H).⁵² Ada pula yang membagi kajian tafsirnya dalam beberapa *latha'if* seperti tafsir *Jawāhir* karya Thanthawi Jauhari (w. 1358 H).⁵³ Dan ada juga yang menyusun tafsir secara sistematis dan runut seperti al-Maraghi (w. 1371 H) dalam tafsir *al-Maraghi*⁵⁴ dan al-Shabuni dalam tafsir *Safwat al-Tafasir*.⁵⁵ Sedangkan untuk sistematika atau langkah-langkah yang ditempuh oleh Syekh Muhammad Sa'īd ketika menafsirkan al-Qur'an dapat dirincikan sebagai berikut:

- Menyebutkan nama surah yang akan ditafsirkan.
- Menyebutkan periodisasi turunnya surah (*makkiyah* atau *madaniyah*).

Seringkali Muhammad Sa'īd menyebutkan beberapa versi tentang jumlah ayat dalam satu surah, namun tidak menyebutkan penyebab terjadinya perbedaan hitungan itu serta apa rujukannya. Terlihat ketika menyebutkan jumlah ayat dari surah al-Baqarah, 286 atau 287 ayat.⁵⁶ Begitu pula yang terjadi dalam menyebutkan jumlah ayat surah al-Nisa, 175 atau 176 atau 177 ayat.⁵⁷

Menjelaskan sebab dan alasan tentang penamaan suatu surah, hal ini terjadi ketika Syekh Muhammad Sa'īd menjelaskan sebab dinamakannya surah al-Baqarah, '*Sebab dinamakan Baqarah karena ada di dalamnya cerita lembu bagi anak yatim yang banyak berbuat kebaktian kepada ibunya Musa beli dengan harga sepenuh kulit emas.*'⁵⁸

⁴⁶Abd al-Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi, *Turjuman al-Murstaḥid* (Singapura: Maktabah wa Matdhba'ah Sulaiman Mar'i, 1951/1370).

⁴⁷Muhammad Sa'īd al-Qadhī, *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, Jilid. I, 2.

⁴⁸Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 396.

⁴⁹Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 68.

⁵⁰Mahmud bin 'Amru al-Zamakhshari, *al-Kasyāf 'an Haqāiq Ghawāmidh al-Tanzīl* (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1407 H)

⁵¹Muhammad bin 'Umar Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih al-Ghaib* (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420 H).

⁵²Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jāmi' li al-Ahkam al-Qur'an* (Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1384 H/1964 M).

⁵³Thantawi Jauhari, *Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, t.t).

⁵⁴Ahmad bin Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halabi, 1365 H/ 1946 M).

⁵⁵Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir* (Qahirah: Dar al-Shabuni, 1417 H/ 1997 M).

⁵⁶Muhammad Sa'īd al-Qadhī, *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, Jilid. I, 7.

⁵⁷Ibid., 154.

⁵⁸Ibid., 7.

Memulai dengan lafadz *basmalah* pada tiap-tiap surah yang akan ditafsirkan, tetapi penafsiran basmalah hanya terdapat dalam surah al-Fatihah saja, sementara dalam surah-surah berikutnya tidak didapati penafsiran terhadap lafazh *basmalah*.

Memenggal atau memotong ayat secara parsial (biasanya diletakkan dalam dua tanda kurung), tujuannya agar mudah diterjemah dan ditafsirkan. Kadangkala penafsiran dan penjelasan penting juga diletakkan di dalam dua tanda kurung. Untuk membedakan keduanya sangat mudah; *Pertama*, ayat al-Qur'an selalu diberi harakat atau diberi baris sedangkan penafsirannya tidak. *Kedua*, ayat al-Qur'an berbahasa Arab sedangkan penafsirannya berbahasa Melayu. Perhatikan kutipan di bawah ini:

(الم) الله تعالى امة متهوي دغن كهندقث يغ دمكين ايت (ذَلِكَ الْكِتَابُ) اين كتاب قرآن يغدباج اوليه محمد ايت (لَا رَيْبَ فِيهِ) تباد شك فدات درفد الله تعالى (هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ) لگی هداية باكي سكلين اورغ يغ متقين (يغ تاكوة اكن الله تعالى دغن منجنجوغ سكل سوروهنت دان منجاوه سكل كتكاهنت) (صفة متقين) (الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ) سكل مريك ۲ يغبريمان دغن خبر يغ غائب ۲ (درفد بغكية قبور دان شرکا دان نراك)...⁵⁹

Memberi judul kecil atau paragraf baru ketika mengawali pembahasan yang berbeda dengan topik yang dibicarakan oleh ayat sebelumnya. Biasanya topik-topik pembahasan itu disertakan dalam daftar isi yang terdapat di halaman akhir setiap jilid dari tafsir *Nūr al-Ihsān*. Contohnya seperti: surah al-Kahfi [18] yang memiliki tema-tema kecil: *al-Kisah, Kisah Raja Baidrus, Dawiyah, Kisah Musa dan Khidhir, Kisah Dzulqarnain*.⁶⁰

Penafsiran dari tiap-tiap surah ini ditutup dengan menguraikan beberapa keutamaan atau *fadhilah* dari membacanya, menghafalnya, menulisnya, dan lain-lain. Seperti keutamaan membaca surah al-Baqarah akan terhindar dari godaan syaithan rumahnya selama tiga hari,

⁵⁹Ibid., 7.

⁶⁰Ibid., 4, 6, 8, 20, dan 25. Atau secara lengkap lihat pada daftar isi halaman 358.

dan keutamaan membaca surah Ali Imran yakni aman dari tergelincir dan masuk ke dalam neraka Jahannam.⁶¹

Praktik Penafsiran dalam Tafsir Nur al-Ihsan

Ada banyak nuansa praktik penafsiran – dalam istilah Quraish Shihab disebut corak – yang mempengaruhi dan mewarnai penafsiran al-Qur'an. Nuansa penafsiran tersebut seperti: nuansa kebahasaan, filsafat dan teologi, ilmiah, fiqih dan hukum, tasawuf, hingga nuansa sosial-kemasyarakatan yang dikembangkan Muhammad Abduh.⁶² Dalam tulisan ini tidak semua nuansa tersebut dibicarakan, tetapi dibatasi dengan nuansa yang paling umum ditemukan dalam tafsir *Nūr al-Ihsān*.

A. Penafsiran Bernuansa Teologis

Dasar utama dalam teologi Islam adalah tauhid, yang akar katanya bermakna 'esa'. Umat Islam memandang surah al-Ikhlās sebagai surah yang sangat singkat, namun ungkapan terbaik mengenai ajaran tauhid.⁶³ Ajaran tauhid yang terkandung dalam surah ini diuraikan oleh Muhammad Sa'īd dalam tafsirnya:

“(bismillah al-rahmān al-rahīm. Qul) kata olehmu (huwa Allah ahad) yaitu Allah Tuhan yang Esa yakni Tuhan yang kamu tanya aku itu Tuhan yang Esa, atau yaitu Tuhan yang aku seru kamu kepada sembah-Nya itu Allah yang Esa, atau Tuhan yang kamu suruh aku nasabkan itu Allah yang Esa tiada bernasab tiada beranak dan tiada diperanak maka lafazh Allah itu menunjuk atas zat yang berhimpun segala sifat Kamal pada-Nya yakni sifat kesempurnaan yaitu sifat tsubutiyah yang tujuh seperti Qudrat, Iradat, Ilmu. Dan lafazh 'ahad' menunjuk atas zat yang bersifat Jalal yaitu sifat salbiyah yang lima seperti Qidam, Baqa'.”⁶⁴

⁶¹Ibid., 101 dan 153.

⁶²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 67-68.

⁶³Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks Kisah, dan Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), 62-63.

⁶⁴Muhammad Sa'īd al-Qadhī, *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, Jilid. IV, 307.

Sebelum menafsirkan ayat pertama tersebut, Muhammad Sa'īd menjelaskan ada beberapa pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya ayat itu, yaitu beberapa pertanyaan dari kalangan Quraisy, versi lain mengatakan dari kalangan Yahudi, ataupun Nashrani, ataupun dari orang Musyrik, berkaitan tentang Tuhan yang disembah oleh Muhammad. Bagaimana rupa-Nya? Bagaimana sifat-Nya? Dan bagaimana pula nasab-Nya? Muhammad Sa'īd menjelaskan tafsirnya bahwa Allah itu Esa, tidak memiliki nasab, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.⁶⁵

Lebih lanjut Muhammad Sa'īd menerangkan lafadh 'Allah' itu menunjukkan sifat kesempurnaan (*Kamal*) bagi Allah, sifat-sifat kesempurnaan yang tercakup di dalamnya adalah sifat-sifat *tsubutiyah* yang tujuh: 1) *qudarat*, 2) *iradat*, 3) *ilmu*, 4) *hayat*, 5) *sama'*, 6) *bashar*, dan 7) *kalam*. Sedangkan kandungan lafadh '*Ahad*' menunjukkan sifat *Jalal* (kebesaran) bagi Allah, sifat *Jalal* itu tercakup dalam lima sifat yaitu: 1) *Qidam*, 2) *baqa*, 3) *mukhalafatuh lil hawadits*, 4) *qiyamuh binafsihi*, dan 5) *wahdaniyah* sifat-sifat ini dikenal pula dengan sifat-sifat *Salbiyah*.

Muhammad Abduh – pengarang tafsir al-Manar – menjelaskan *Ahad* di sini maksudnya sesuatu yang tunggal dalam zatnya; tidak tersusun dari berbagai substansi yang berbeda-beda, Ia bukan materi dan tidak pula berasal dari berbagai unsur non materi.⁶⁶ Lebih dari itu Quraish Shihab – penulis tafsir al-Mishbah – menerangkan bahwa Allah pasti (wajib) bersifat *Qidam* (tidak berpermulaan) dan tidak disentuh oleh ketiadaan. Sebab, dia adalah wujud yang wajib Ada. Nalar tidak dapat membayangkan ketiadaannya karena berbagai makhluk yang ada ini memerlukan wujud yang mengadakannya. Sesuatu yang sifatnya bisa ada atau tiada, pasti ada yang mengadakannya. Mustahil dia mengadakannya sendiri, dan tidak mungkin pula ketiadaan

yang mengadakannya.⁶⁷

B. Penafsiran Bernuansa Fiqih

Salah satu praktik penafsiran Muhammad Sa'īd adalah cendeung menjelaskan persoalan yang berkaitan tentang hukum, seperti ketika menafsirkan surah al-Maidah [5]: 38:

“(wa al-sāriq wa al-sāriqat fāqtha'ū aidihumā) dan bermula lelaki yang mencuri dan perempuan yang mencuri itu maka kerat oleh kamu akan tangan keduanya pada pergelangan tangan kanan dan jika balik dikerat kaki kiri dan yang ketiga tangan kiri dan yang keempat kaki kanan kemudian dita'dzir dengan api yang dipikir oleh Rajaraja (*jazāam bimā kasabā*) balasan dengan barang yang diusahakan mencuri (*nakālām min allah*) siksa daripada Allah bagi keduanya teladan bagi lainnya (*wallahu 'azīzun hakīm*) dan bermula Allah ta'ala itu Tuhan yang amat berkekerasan di atas kerajaan lagi amat hakim pada perbuatannya.”⁶⁸

Nuansa fiqih dan hukum di dalam tafsir ini sangat kental, bahkan kerap kali Muhammad Sa'īd memberikan sub judul penafsiran dengan diawali dengan kata 'hukum' seperti penafsiran di atas diberi judul '*hukum mencuri*'. Dari kutipan di atas, ia memahami sebagaimana teks itu berbicara, hukum potong tangan dengan sebab mengambil hak milik orang lain adalah dengan memotong pada pergelangan tangan kanan sipencuri, jika ia masih mencuri maka yang dipotong berikutnya adalah kaki kiri, kemudian tangan kiri kemudian terakhir kaki kanan atau dikenal dengan hukum potong secara silang. Namun, hukuman ini baru dapat dilaksanakan jika pemerintah atau raja setempat menerapkan hukum itu, jika tidak maka hukum itu tidak berlaku dan tidak dilaksanakan.

Pandangan Muhammad Sa'īd ini sangat bijak dan sedikit longgar, walaupun saat itu posisinya adalah sebagai Qādhi yang memutuskan perkara-perkara hukum di negeri Kedah, tampaknya secara tidak langsung hal ini dilatar belakangi

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1998), 364.

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 467.

⁶⁸Muhammad Sa'īd al-Qadhī, *Tafsir Nūr al-Ihsān*, Jilid. I, 221.

karena ia masih mengakui adanya penguasa yang lebih tinggi kedudukannya daripada dirinya yakni: Syaikh al-Islam Syekh Sulaiman (w. 1935 M) dan Sultan Abd al-Hamid Halim Syah (w. 1942 M).

C. Penafsiran Bernuansa Sufistik

Dalam tradisi tafsir klasik, tafsir sufistik kerap didefinisikan sebagai tafsir yang berusaha menjelaskan makna al-Qur'an dari sudut pandang esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang Sufi.⁶⁹ Al-Ghazali menjelaskan, tafsir isyarat merupakan usaha mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud.⁷⁰ Praktik tafsir isyarat itu seperti ketika Muhammad Sa'id memberikan makna pada huruf *ba'* dalam lafazh *basmalah*.

“...dan makna fatimah terhimpun pada ‘bismillah’, maka makna bismillah terhimpun pada ‘ba’nya’, maka makna ba’ (*bī kāna mā kāna*) dengan aku jadi barang yang telah jadi (*wa bī yakūnu mā yakūnu*) dan dengan aku lagi jadi barang yang akan jadi, wallahu a’lam.”⁷¹

Penafsiran semacam ini pernah dikritik oleh Hamka di dalam tafsir al-Azhar, penafsiran semacam itu menurut Hamka merupakan penafsiran yang tidak berdasar pada ilmu, melainkan hanya khayalan belaka.⁷² Terlepas dari benar atau salah, penafsiran Muhammad Sa'id ini, namun tafsir ini menunjukkan eksistensi tafsir sufistik yang tidak dapat dicerna dan dipahami secara tersurat dari teks al-Qur'an. Tafsir isyari ini dapat diterima dengan beberapa syarat: 1) tidak bertentangan dengan makna zahir ayat, 2) maknanya sendiri shahih, 3) pada lafazh yang

ditafsirkan terdapat indikasi bagi makna isyari tersebut, dan 4) antara makna isyari dengan makna ayat terdapat hubungan yang erat.⁷³

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir

Setiap karya tentu tidak akan luput dari kelebihan dan kekurangan, ini merupakan suatu kewajaran. Seandainya ingin tetap menanti juga hingga sempurna dari berbagai aspeknya dan cakupannya tentu membutuhkan waktu yang lama dan entah kapan akan selesainya. Namun paling tidak, beberapa hal berikut ini dapat disebut sebagai kelebihan yang menonjol dari tafsir *Nūr al-Ihsān*, yaitu antara lain:

Tafsir ini membuktikan bahwa geliat penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Melayu dan beraksara Jawi di Nusantara tidak pernah padam, bahkan tetap bertahan hingga abad ke 20 M, sesuai dengan penyelesaian penulisan tafsir ini tahun 1346 H atau bersamaan dengan tahun 1927 M.

Tafsir ini layak dijadikan rujukan awal bagi pemula atau orang awam yang ingin mengkaji dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan mudah, tanpa harus menguasai bahasa Arab sepenuhnya, karena tafsir ini menggunakan bahasa Melayu tempatan yang akrab dengan kehidupan di semenanjung Malaya termasuk Indonesia.

Meskipun tafsir *Nūr al-Ihsān* menggunakan metode Ijmali yang menafsirkan al-Qur'an secara ringkas dan global, namun nuansa dan corak teologi, hukum (fiqih), dan sufistik cukup kental dirasakan.

Selain beberapa kelebihan tersebut, tafsir *Nūr al-Ihsān* juga memiliki kekurangan dan kelemahan yang bisa dirasakan oleh pembaca, seperti:

Tidak terdapat nomor ayat, masalah ini membuat pembaca dan peneliti kesulitan ketika mencari serta menandai ayat yang ingin dibaca atau diteliti. Padahal, di abad ke-20 penomoran ayat al-Qur'an telah populer dan bukan barang baru.

⁶⁹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 270.

⁷⁰Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan al-Qur'an Versi Imam al-Ghazali* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 207.

⁷¹Muhammad Sa'id al-Qadhī, *Tafsīr Nūr al-Ihsān*, Jilid. I, 6.

⁷²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. I (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t), 71.

⁷³Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 1992), 496.

Kemungkinan penulisnya memang sengaja tidak mencantumkan nomor ayat karena ditemukan ada banyak surah yang diperselisihkan tentang jumlah ayatnya.

Tafsir ini terlalu sederhana, bahkan muncul keraguan untuk mengatakan apakah ini merupakan terjemah al-Qur'an, terjemah tafsir tertentu, ataukah benar-benar karya tafsir original dari penulisnya. Anggapan dan tuduhan semacam ini juga pernah terjadi pada tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel. Namun, di sinilah letak celah penelitian dan pengkajian lebih lanjut.

Kesimpulan

Syekh Muhammad Sa'id bin 'Umar bukan hanya sangat pakar dalam bidang fiqh dan hukum Islam yang membuatnya diangkat menjadi Qadhi di Kedah, tetapi ia juga menguasai tafsir al-Qur'an. Tafsir *Nūr al-Ihsān* menjadi bukti otentik kemahirannya menjelaskan kalam Allah, walaupun dalam kata pengantarnya ia bersikap rendah hati sebagai seorang yang bukan pakar dibidangnya.

Tafsir *Nūr al-Ihsān* menjadi salah satu karya yang sangat penting dalam dunia penafsiran al-Qur'an di alam Melayu, karena tafsir ini mampu bertahan di tengah arus romanisasi aksara yang sedang gencar-gencarnya digalakkan dalam dunia kepenulisan di Nusantara. Di samping itu, keberhasilan Muhammad Sa'id menghimpun penafsiran 30 juz al-Qur'an menjadi pendobrak kebekuan produksi tafsir Melayu-Jawi selama 252 tahun, pasca *Tarjumān al-Mustafid* (1675 M).

Meskipun tafsir ini dianggap sebagai tafsir yang menggunakan metode Ijmali, tetapi bukan berarti membuatnya miskin corak dan nuansa penafsiran, paling tidak nuansa umum yang sangat dirasakan seperti nuansa teologis, fiqh, dan sufistik. Ini menjadi tidak aneh karena penulisnya merupakan seorang qadhi dan penganut tariqat Naqsyabandiyah Ahmadiyah.

Daftar Kepustakaan

- Abd al-Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi. *Tarjuman al-Mustafid*. Singapura: Maktabah wa Matdhba'ah Sulaiman Mar'i, 1951/1370.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1998.
- Ahmad Zuhri. *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan al-Qur'an Versi Imam al-Ghazali*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abda XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- al-Baidhawi, Abdullah bin Umar. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1418 H.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- al-Farmawi, Abd al-Hay. *Al-Bidayah fī al-Tafsir al-Maudlu'i*. Kairo: Hadhoroh al-Arabiyah, 1977.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz. I. Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.
- Haziyah Hussin dan Latifah Abdul Majid. "Significance of Malay Qur'anic Commentary for the Malay Muslim Community in Malaysia." *Jurnal Asian Social Science* 10, no. 16 (2014).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Hamid_Halim_dari_Kedah, diakses pada 23 September 2017, pukul: 10.13.
- Hujair A.H. Sanaky. "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassiran." *Jurnal al-Mawarid*XVIII (2008).

- Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKis, 2013.
- , "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Jurnal NUN: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* I, no. 1 (2015).
- Jauhari, Thantawi. *Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- Johns, Anthony H. "Tafsir al-Qur'an di Dunia Indonesia Melayu: Sebuah Penelitian Awal." *Jurnal PSQ* 1, no. 3 (2006).
- M. Anwar Syarifuddin Azizy dan Jauhar. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'an Indonesia." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2015).
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasar Raya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- M. Quraish Shihab. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- , *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- al-Maraghi, Ahmad bin Mushtafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1365 H/ 1946 M.
- Mattson, Inggrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks Kisah, dan Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Mohd Nazri Ahmad, dkk. "Pengaplikasian Kaedah Tafsir al-Qur'an dengan Qira'at oleh Muhammad Sa'id bin Umar di dalam Tafsir Nurul Ihsan." *Jurnal al-Turath* I, no. I (2016).
- Mohd Sholeh bin Sheh Yusuff. "Tafsir Nur al-Ihsan Oleh Syaikh Muhammad Sa'id: Satu Kajian Bandingan." Disertasi. Universiti Sains Malaysia, Agustus 2014.
- Muhammad Sa'id al-Qadhī. *Tafsīr Nūr al-Ihsān*. Jilid. I, II, III, dan IV. Cet. III. T.tp: Maktabah wa Mathba'ah Muhammad al-Hindi wa Awladih, 1391 H.
- Nashruddin Baidan. *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nor Huda. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 1992.
- al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *al-Jāmi' li al-Ahkam al-Qur'an*. Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1384 H/1964 M.
- al-Razi, Muhammad bin 'Umar Fakhr al-Din. *Mafātih al-Ghaib*. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420 H.
- Riddell, Peter Gregory. "Abd al-Ra'uf al-Singkil's Tarjuman al-Mustafid: A Critical Study his Treatment of Juz 16." Disertasi. Australian National University, 1984.
- Salman Harun. "Hakekat Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel." Disertasi Doktor. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988.
- al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwat al-Tafāsīr*. Qahirah: Dar al-Shabuni, 1417 H/ 1997 M.
- Sri Mulyati. *Mengenal & memahami tarekat tarekat muktabarrah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- al-Suyūthi, Jalāl al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalāl al-Din Abd al-Rahman bin Abu Bakr. *Tafsīr al-Jalālain*. Kairo: Dar al-Hadits, t.t.

www.geni.com/people/DYMM-Regent-Tunku-Ibrahim-ibni-Sultan-Abdul-Hamid/
diakses pada 24 september 2017.

Yalee Mahamah. "Metode dan Corak Tafsir Nur al-Ihsan: Muhammad Sa'id bin Umar."

Skripsi. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2007.

al-Zamakhshari, Mahmud bin 'Amru. *al-Kasyāf 'an Haqāiq Ghawāmidh al-Tanzīl*. Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1407 H.